

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan khasanah budaya yang berasal dari beragam adat-istiadat dan suku bangsa, sehingga dapat melahirkan berbagai macam seni salah satunya adalah seni kerajinan. Kerajinan adalah hasil budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Pada awalnya kerajinan timbul dari dorongan manusia itu sendiri, dengan membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti alat berburu, pakaian, dan alat rumah tangga. Perkembangan masyarakat menyebabkan produk kerajinan mulai dibutuhkan, hal ini terlihat dari terjadinya pertukaran benda atau barter (Ria, 2012).

Agroindustri didefinisikan sebagai kegiatan industri yang berupa pengolahan hasil pertanian yang melibatkan faktor penyediaan alat dan jasa dalam proses kegiatan tersebut untuk menghasilkan produk pertanian yang mempunyai nilai tambah dan berdaya saing tinggi. Proses yang dimaksud mencakup perlakuan fisik maupun kimiawi terhadap bahan nabati maupun hewani, pengemasan, penyimpanan serta pendistribusian. Agroindustri sebagai sub sektor pertanian yang merubah pertanian tradisional menjadi modern yang dapat meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan (Syarifuddin *et al.*, 2021).

Kabupaten Bireuen terbagi ke dalam 17 Kecamatan salah satu diantaranya adalah Kecamatan Kuta Blang yang terdiri dari 41 gampong yaitu Gampong Blang Mee. Gampong tersebut merupakan salah satu gampong khususnya sebagian kecil dari ibu rumah tangga bekerja sebagai pengrajin anyaman purun. Secara letak geografis Gampong Blang Mee termasuk salah satu gampong yang berada di sekitar wilayah rawa gambut yang sangat luas menjadikan masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin anyaman purun mudah untuk mencari bahan baku. Rawa gambut yang berada di sekitar gampong ini dinamakan “Paya Nie”. “Paya Nie” merupakan hamparan rawa-rawa yang berada dalam Kecamatan Kuta Blang yang memiliki potensi sumber daya alam didalamnya yaitu purun.

Tanaman purun dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan kerajinan anyaman. Adapun kerajinan anyaman yang dihasilkan adalah tas, kotak tisu, kotak file, *eumpang gampet* dan keranjang yang memiliki nilai keindahan

dan nilai jual di pasaran. Anyaman ini merupakan suatu keterampilan masyarakat dalam memproduksi suatu barang dengan teknik menganyam purun yang telah kering yang akan menghasilkan produk jadi yang mempunyai nilai jual yang tinggi.

Usaha kerajinan anyaman purun di gampong ini diberi nama *Rumoh Kreatif UMKM “Beujroh”* yang merupakan binaan PT Pupuk Iskandar Muda (*PIM*) dan berdiri sejak tahun 2020 sampai dengan saat ini. Modal awal yang dikeluarkan oleh UMKM “Beujroh” sebesar Rp. 3.000.000 dengan jumlah tenaga kerja 10 orang, UMKM tersebut memanfaatkan tanaman purun dari lahan gambut menjadi suatu barang atau produk kerajinan yang memiliki nilai jual.

Pada tahun 2018, *Aceh Wetland Foundation (AWF)* sebagai sebuah Lembaga yang bergerak dalam bidang pelestarian lahan basah atau lahan gambut mulai merancang program pelestarian lahan Paya Nie. Salah satu langkah yang dilakukan oleh *AWF* adalah dengan mengajak perusahaan dalam hal ini yaitu PT. Pupuk Iskandar Muda (*PIM*) untuk memberdayakan ibu-ibu di Blang Mee yang kemudian bergabung dalam UMKM “Beujroh” untuk memproduksi kerajinan dari purun dengan berbagai macam produk yang lebih kreatif. Menurut Dinas UMKM Kabupaten Bireuen, Kecamatan Kuta Blang memiliki empat unit UMKM berdasarkan jenis usaha kerajinan tangan sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah UMKM Kerajinan Tangan di Kecamatan Kuta Blang

No	Nama UMKM	Gampong/Desa	Jenis Usaha	Tenaga Kerja (Orang)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Anwar Usman	Tingkeum Manyang	Kerajinan Ukir Kayu	3
2	Man Farisyah	Paloh Peuradi	Anyaman Tikar	2
3	Beujroh	Blang Mee	Kerajinan Anyaman Purun	10
4	Ti Suaibah	Buket Dalam	Anyaman Tikar	2

Sumber : Dinas UMKM Kabupaten Bireuen (2024)

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terdapat empat unit UMKM di Kecamatan Kuta Blang yang bergerak di usaha kerajinan tangan, salah satunya adalah UMKM “Beujroh” Gampong Blang Mee. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) adalah binis atau usaha yang dilakukan oleh individu, kelompok, badan usaha kecil, maupun rumah tangga. UMKM “Beujroh” didirikan pada tahun 2020 yang bergerak dalam bidang kerajinan tangan yaitu kerajinan anyaman dari purun. UMKM ini sudah mendapat perizinan usaha atau Surat Izin

Usaha Perdagangan (SIUP) dari KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) yang merupakan jenis produksi kerajinan bukan rotan dan bambu serta telah menjalin hubungan kerja sama dengan lembaga AWF (*Aceh Wetlands Foundation*) dan dibina oleh PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM). UMKM ini sengaja didirikan oleh masyarakat Blang Mee khususnya di bidang kerajinan anyaman purun yang bertujuan untuk pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumber daya alam rawa gambut “Paya Nie”, serta untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya pelaku dalam kerajinan anyaman dari purun.

Dulu tanaman purun dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan kerajinan tangan seperti anyaman tikar secara turun temurun oleh kelompok perempuan yang tinggal di wilayah sekitar “Paya Nie”. Namun sekarang, seiring berkembangnya zaman sudah jarang orang yang memanfaatkan tanaman ini, sehingga tanaman purun tersebut terbengkalai begitu saja di rawa gambut “Paya Nie”. Oleh karena itu, masyarakat Blang Mee berinisiatif untuk membentuk sebuah UMKM bidang kerajinan tangan untuk mengolah kembali tanaman purun sebagai sumberdaya alam lokal yang dapat menjadi peluang pekerjaan bagi ibu-ibu rumah tangga yang ikut bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Adapaun harga jual produk anyaman purun dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Harga jual produk anyaman purun pada UMKM “Beujroh” :

No	Nama Produk	Harga
1	Tas	60.000
2	Kotak Tisu	50.000
3	Kotak File	50.000
4	<i>Eumpang Gampet</i>	35.000
5	Keranjang	150.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa harga jual produk anyaman purun di UMKM “Beujroh” berbeda-beda. Harga jual produk tersebut di sesuaikan dengan tingkat kesulitan dan lamanya pembuatan produk anyaman purun.

Proses pembuatan anyaman purun dilakukan lima hari dalam seminggu, dua hari untuk proses pencabutan dan pengeringan, tiga hari untuk proses penganyaman, dimana di hari yang tidak memproduksi anyaman para pengrajin memanfaatkan waktu luang yang didapatkan untuk melakukan aktivitas lainnya.

Para pengrajin anyaman purun biasanya melakukan proses pembuatan anyaman pada pagi dan malam hari dengan menghasilkan produk yang berbeda-beda, misalnya (1) tas, (1) kotak tisu, (1) kotak file, (1) *eumpang gampet*, dan (1) keranjang.

Keadaan ekonomi keluarga dari beberapa pengrajin anyaman purun yang ada di Gampong Blang Mee berasal dari kategori ekonomi yang rendah karena disebabkan oleh kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan serta tingkat pendidikan yang dimiliki juga rendah. Hal ini menyebabkan terdorongnya ibu rumah tangga di Gampong Blang Mee untuk ikut bekerja sebagai pengrajin anyaman purun lima hari dalam seminggu dengan waktu kerja yaitu pada pagi hari dan di malam hari. Untuk proses pembuatan anyaman dari purun para pengrajin tidak memerlukan modal usaha sendiri karena bahan dan peralatan yang dibutuhkan pada saat proses produksi sudah disediakan oleh PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM) dan juga UMKM “Beujroh”.

UMKM “Beujroh” mempromosikan produk hasil kerajinan anyaman purun dengan cara bekerja sama dengan lembaga PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM) dan Lembaga AWF (*Aceh Wetlands Foundation*) sekaligus sebagai sarana untuk memasarkan produk ini ke berbagai daerah dan juga dipromosikan melalui media sosial.

Kerajinan anyaman purun pada UMKM “Beujroh” Gampong Blang Me terdapat dua pola saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran langsung dan saluran pemasaran satu perantara. Saluran pemasaran langsung merupakan saluran pemasaran yang paling sederhana yakni saluran pemasaran dari produsen ke konsumen tanpa menggunakan perantara. Pola saluran pemasaran yang kedua adalah saluran pemasaran satu perantara yaitu menggunakan satu perantara pengecer. Pengecer besar langsung membeli barang kepada produsen, kemudian menjualnya langsung kepada konsumen melalui bazar-bazar dan acara resmi lainnya seperti mengikuti *stand expo*, pameran, seminar, Pekan Kebudayaan Aceh (PKA), dan Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA) Bireuen. Pengecer yang dimaksud dalam hal ini yaitu pihak dari lembaga PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM) dan Lembaga AWF (*Aceh Wetlands Foundation*) yang

memang pada awalnya membimbing para pengrajin sehingga produk kerajinan anyaman purun ini mampu bersaing dengan produk-produk lain di pasaran.

Margin pemasaran merupakan selisih harga atau perbedaan harga antara yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima produsen. Panjang pendek saluran pemasaran dapat mempengaruhi margin pemasaran. Usaha kerajinan anyaman purun UMKM “Beujroh” menjual hasil produk kerajinan anyaman purun ke pedagang dan konsumen yang langsung membeli ke tempat dengan harga jual yang relatif rendah, seperti halnya tas yakni berkisar Rp. 60.000, kotak tisu Rp. 50.000, kotak file Rp. 50.000, *eumpang gampet* Rp. 35.000 dan keranjang Rp. 150.000. Sedangkan ditingkat konsumen akhir harga kerajinan anyaman purun seperti tas 70.000, kotak tisu Rp. 60.000, kotak file Rp. 60.000, *eumpang gampet* Rp. 45.000 dan keranjang Rp. 160.000.

Kerajinan anyaman purun memiliki kendala dan kesulitan saat pengambilan bahan baku di tengah rawa gambut “Paya Nie” pada saat cuaca yang tidak mendukung seperti halnya pada musim hujan, karena pengambilan bahan baku purun tersebut harus menggunakan perahu ketengah rawa gambut Paya Nie. Kerajinan anyaman purun juga mengalami kendala pada saat proses pembuatan kerajinan anyaman pada musim hujan karena akan menghambat proses pengeringan bahan baku purun sehingga bahan baku tersebut akan rusak dan tidak bisa dipakai untuk proses penganyaman. meskipun sulit dalam pengambilan bahan baku dan juga proses pembuatan produk kerajinan anyaman purun pada waktu tertentu, namun tidak dinaikkan harga produk, hanya saja pendapatan produsen akan berkurang. Salah satu yang menjadi strategi untuk terus bertahan dalam keadaan apapun adalah dengan memproduksi produk yang lebih kreatif dan inovasi sehingga dapat memberikan nilai tambah terhadap produk tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendapatan Dan Margin Pemasaran Pada Agroindustri Kerajinan Anyaman Di Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen (Studi Kasus: Kerajinan Anyaman Purun UMKM “Beujroh” Gampong Blang Mee)”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa pendapatan yang diperoleh oleh usaha kerajinan anyaman purun UMKM “Beujroh” di Gampong Blang Mee Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen ?
2. Berapa besar margin pemasaran yang terjadi pada usaha kerajinan anyaman purun UMKM “Beujroh” di Gampong Blang Mee Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pendapatan usaha kerajinan anyaman purun UMKM “Beujroh” di Gampong Blang Mee Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen
2. Untuk mengetahui margin pemasaran usaha kerajinan anyaman purun UMKM “Beujroh” di Gampong Blang Mee Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.:

1. Bagi peneliti dapat menambah ilmu, wawasan dan pengetahuan tentang pendapatan kerajinan anyaman purun.
2. Bagi pelaku usaha diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam menganalisis pendapatan usahanya.
3. Bagi kalangan akademik dapat menjadi referensi atau informasi pada awal penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kerajinan anyaman purun.